

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keuangan Perusahaan

Manajemen keuangan merupakan ilmu yang mempelajari pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan utama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan melalui keputusan investasi, pendanaan, dan dividen. Tujuan tersebut tidak hanya berfokus pada perolehan laba dalam jangka pendek, tetapi juga pada upaya meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang melalui pengelolaan dana yang efisien. Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan berperan sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan keuangan yang mampu menjaga keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Selain itu, pengelolaan keuangan juga menekankan pentingnya efisiensi penggunaan sumber dana serta pengendalian risiko agar perusahaan mampu mempertahankan stabilitas kinerja keuangan secara berkelanjutan (Siswanto, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, manajemen keuangan dapat dipahami sebagai upaya perusahaan dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya keuangan secara optimal melalui kebijakan investasi, pendanaan, serta dividen yang tepat. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu perusahaan meningkatkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas keuangan, meminimalkan risiko, serta mendukung pencapaian tujuan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keputusan pendanaan yang tercermin melalui *Debt*

to Equity Ratio (DER) diduga memengaruhi tingkat pengembalian modal atau *Return on Equity* (ROE), karena struktur modal yang tepat akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.

2.1.2 Teori Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan operasional selama periode tertentu. Pada sektor perbankan, profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkannya kembali sehingga menghasilkan pendapatan (Siswanto, 2021). Pendapatan bank pada umumnya berasal dari kegiatan utama berupa selisih bunga (*interest spread*) antara bunga kredit yang diterima dengan bunga simpanan yang dibayarkan, serta pendapatan dari jasa layanan atau *fee-based income* (Hery, 2019).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas modal yang diinvestasikan. ROE menjadi indikator penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimiliki (Kasmir, 2016). Selain itu, pertumbuhan laba (*Profit Growth*) menunjukkan peningkatan laba perusahaan dari periode ke periode yang mencerminkan perkembangan kinerja perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham yang tercermin melalui ROE. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank.

2.1.3 Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Republik Indonesia, 1998). Menurut Kasmir (2016), kegiatan utama bank meliputi penghimpunan dana melalui giro, tabungan, dan deposito, penyaluran kredit, serta pemberian berbagai jasa perbankan lainnya. Dengan demikian, bank berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank berfungsi untuk mendukung kelancaran sistem keuangan dan pembangunan nasional. Secara umum, fungsi bank meliputi menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan, serta menyediakan jasa keuangan seperti transfer dana, pembayaran tagihan, dan layanan lainnya yang menunjang aktivitas ekonomi masyarakat (Hery, 2019).

Adapun jenis-jenis bank di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria. Berdasarkan fungsinya, bank terdiri atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Republik Indonesia, 1998). Berdasarkan prinsip operasionalnya, bank terdiri atas Bank Konvensional yang menggunakan sistem bunga dan Bank Syariah yang menjalankan prinsip syariah (Republik Indonesia, 1998). Berdasarkan kepemilikannya, bank dibedakan menjadi Bank Milik Negara, Bank Swasta Nasional, Bank Pembangunan Daerah (BPD), serta Bank Asing atau

Bank Campuran (Kasmir, 2016). Selain itu, berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, bank umum dikelompokkan berdasarkan modal inti ke dalam KBMI 1 sampai dengan KBMI 4 yang menentukan cakupan kegiatan usahanya (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Kinerja keuangan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan efisien serta menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), kinerja keuangan adalah hasil dari berbagai keputusan yang diambil oleh manajemen dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara berkelanjutan. Laporan keuangan yang dipublikasikan menjadi alat utama untuk menilai sejauh mana manajemen telah berhasil menjalankan fungsinya dalam mengelola keuangan perusahaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Siswanto (2021) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil dari serangkaian proses pengambilan keputusan manajemen yang dilakukan secara terus-menerus. Kinerja keuangan tidak hanya menunjukkan angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan tingkat efisiensi operasional serta efektivitas strategi yang diterapkan oleh perusahaan.

Selain itu, Santoso (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dilihat sebagai cerminan dari efektivitas pengendalian biaya serta kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pendapatan selama suatu periode akuntansi sehingga perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien dalam suatu periode tertentu.

2.1.4.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2016), penilaian kinerja bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat tersebut, Warae et al. (2024) menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajemen.

Secara umum, tujuan dari penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menilai kemampuan likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik.

2. Menilai kemampuan solvabilitas

Mengukur sejauh mana aset perusahaan mampu menjamin seluruh kewajiban perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan struktur keuangan perusahaan.

3. Menilai tingkat profitabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional maupun dari penggunaan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien.

4. Menilai stabilitas atau keberlangsungan usaha

Menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangannya dalam jangka panjang serta menghadapi berbagai risiko ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

5. Menentukan standar prestasi manajemen

Menurut Santoso (2023), penilaian kinerja keuangan juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Melalui penilaian tersebut, perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap pengelola keuangan yang telah dilakukan serta memperbaiki bagian yang dinilai kurang efisien.

2.1.4.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, informasi

yang terdapat dalam laporan keuangan dapat diolah sehingga memberikan gambaran mengenai keadaan serta kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Rasio keuangan digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu komponen laporan keuangan dengan komponen lainnya sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis secara lebih jelas. Analisis ini membantu pihak manajemen maupun pihak eksternal dalam memahami kinerja serta perkembangan kondisi keuangan perusahaan (Siswanto, 2021).

Selain itu, rasio keuangan juga digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan berbagai unsur yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga dapat membantu dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan manajemen (Warae et al., 2024).

Secara umum, rasio keuangan dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang termasuk dalam rasio solvabilitas serta *Return on Equity* (ROE) yang termasuk dalam rasio profitabilitas.

2.1.4.4 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal guna mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Informasi tersebut umumnya disajikan melalui laporan keuangan sebagai dasar penilaian terhadap kondisi dan prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Sinyal positif tercermin dari peningkatan laba, pertumbuhan kinerja, serta rasio keuangan yang baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, penurunan kinerja keuangan dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif terhadap prospek perusahaan (Kasmir, 2016).

Dalam penelitian ini, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Profit Growth*, dan *Return on Equity* (ROE) merupakan informasi keuangan yang dapat ditafsirkan sebagai sinyal kondisi perusahaan. Struktur modal yang sehat, pertumbuhan laba yang meningkat, dan ROE yang baik akan memberikan persepsi positif kepada investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

2.1.5 Struktur Modal

2.1.5.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara sumber pendanaan yang berasal dari utang dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Komposisi tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasional maupun investasinya melalui kombinasi antara dana internal dan dana eksternal (Kasmir, 2016).

Menurut Siswanto (2021), struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan sumber dana jangka panjang yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Lebih lanjut Warae et al. (2024) menjelaskan bahwa struktur modal mencerminkan keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi pendanaan yang berasal dari utang maupun ekuitas guna mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Struktur modal memiliki peran penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan karena berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam memilih sumber pendanaan yang paling tepat. Penentuan struktur modal yang optimal diharapkan mampu meminimalkan risiko keuangan serta meningkatkan nilai perusahaan, termasuk *Return on Equity* (ROE) (Siswanto, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan komposisi penggunaan utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional serta investasi jangka panjang. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk periode 2015-2024.

2.1.5.2 Teori Struktur Modal

Dalam menentukan kebijakan pendanaan, perusahaan umumnya mengacu pada beberapa teori struktur modal yang menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan kombinasi sumber pendanaan yang optimal antara utang dan modal sendiri.

1. *Trade-Off Theory*

Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan akan menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dan risiko yang ditimbulkan. Penggunaan utang memberikan keuntungan berupa penghematan pajak dari bunga utang, namun penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

2. *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan cenderung menggunakan dana internal terlebih dahulu sebelum menggunakan sumber dana eksternal seperti utang atau penerbit saham. Hal ini dilakukan karena penggunaan dana internal dianggap memiliki biaya yang lebih rendah serta dapat mengurangi masalah asimetri informasi antara manajemen dan investor (Brigham & Houston, 2019).

Berdasarkan teori-teori tersebut, perusahaan diharapkan mampu menentukan struktur modal yang tepat agar dapat meminimalkan risiko keuangan serta memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.5.3 **Pengelolaan Struktur Modal**

Pengelolaan struktur modal yang tepat memiliki peranan penting bagi perusahaan karena berkaitan dengan tingkat risiko serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Struktur modal menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya melalui kombinasi antara utang dan modal sendiri. Apabila komposisi penggunaan utang dan modal tidak dikelola dengan baik, hal tersebut dapat meningkatkan beban bunga perusahaan serta berpotensi menimbulkan risiko kesulitan keuangan (Kasmir, 2016).

Selain itu, perusahaan perlu mempertimbangkan secara matang penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari utang maupun modal sendiri agar dapat mencapai struktur modal yang optimal. Pengelolaan struktur modal yang baik memungkinkan perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan serta memastikan

bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Siswanto, 2021).

Dengan pengelolaan struktur modal yang tepat, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan sehingga mampu mempertahankan kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

2.1.6.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber dana yang memiliki beban tetap, seperti utang, guna memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Warae et al., 2024). Rasio ini juga sering disebut sebagai rasio *leverage*, yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri.

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Brigham & Houston (2019), DER merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan untuk mengetahui proporsi pendanaan yang bersumber dari kreditur dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal perusahaan dan tingkat penggunaan *leverage* dalam aktivitas usaha.

Pada sektor perbankan, DER tetap dapat digunakan sebagai alat analisis keuangan karena bank memiliki struktur pendanaan yang terdiri atas liabilitas dan ekuitas. Liabilitas bank berasal dari dana pihak ketiga seperti giro, tabungan, dan

deposito serta kewajiban lainnya. Sementara itu, ekuitas bank berasal dari modal disetor, laba ditahan, cadangan, dan komponen modal lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank tetap memiliki unsur kewajiban dan modal sendiri yang dapat digunakan sebagai dasar perhitungan DER (Hery, 2019).

Penggunaan DER pada perbankan penting untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana yang bersumber dari kewajiban dibandingkan modal sendiri. Selain itu, rasio ini dapat menggambarkan kebijakan manajemen dalam mengelola sumber pendanaan agar tetap seimbang dan mendukung kegiatan operasional bank. Selama data mengenai total liabilitas dan total ekuitas tersedia dalam laporan keuangan, DER tetap dapat dihitung dan digunakan sebagai variabel penelitian pada sektor perbankan (Jirwanto, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai struktur pendanaan perusahaan melalui perbandingan antara total utang dan total ekuitas, serta mencerminkan tingkat *leverage* dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, termasuk pada sektor perbankan.

2.1.6.2 Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Siswanto (2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan membiayai aktivitasnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Secara matematis, *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

Keterangan :

Total Liabilitas = Jumlah seluruh kewajiban perusahaan (utang jangka pendek dan jangka panjang)

Total Ekuitas = Jumlah modal yang dimiliki pemegang saham

2.1.6.3 Interpretasi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perbankan

Dalam industri perbankan, interpretasi *Debt to Equity Ratio* (DER) perlu dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sektor perbankan. Hal ini disebabkan karena sumber dana utama bank berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang secara akuntansi diklasifikasikan sebagai kewajiban, sehingga nilai DER pada perbankan cenderung lebih tinggi dibandingkan sektor non-keuangan (Hery, 2019). Interpretasi DER dalam industri perbankan dapat dilihat dari beberapa perspektif sebagai berikut:

1. Perspektif Kreditur dan Nasabah

Kreditur dan nasabah penyimpan dana cenderung lebih menyukai DER yang lebih rendah karena menunjukkan bahwa modal sendiri perusahaan masih cukup besar sebagai penyangga risiko. Kondisi ini mencerminkan tingkat keamanan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan apabila terjadi ketidakstabilan ekonomi (Brigham & Houston, 2019).

2. Perspektif Pemegang Saham

Pemegang saham dapat menerima tingkat DER yang lebih tinggi apabila penggunaan utang mampu meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini terjadi karena utang dapat memberikan efek *leverage*, yaitu meningkatkan potensi laba

selama tingkat pengembalian yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya dana yang ditanggung perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

3. Karakteristik Operasional Perbankan

Pada sektor perbankan, Dana Pihak Ketiga (DPK) seperti giro, tabungan, dan deposito merupakan sumber pendanaan utama dalam menjalankan fungsi intermediasi. Oleh karena itu, nilai DER pada bank umumnya lebih tinggi dan tidak selalu menunjukkan kondisi keuangan yang buruk, karena mencerminkan struktur pendanaan industri perbankan (Hery, 2019).

4. Interpretasi Berdasarkan Trend Historis

Penilaian DER pada sektor perbankan tidak dapat diinterpretasikan secara mutlak, melainkan perlu dianalisis berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Analisis tren historis dilakukan dengan melihat perubahan nilai DER pada setiap periode untuk mengetahui dinamika struktur modal perusahaan. Perubahan DER yang terjadi mencerminkan adanya kebijakan pendanaan yang berbeda dari waktu ke waktu, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal serta potensi risiko keuangan yang dihadapi (Hery, 2019).

Secara keseluruhan, *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor perbankan tidak dapat diinterpretasikan secara mutlak sebagai indikator baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh struktur pendanaan bank yang didominasi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga nilai DER cenderung tinggi dan tidak selalu mencerminkan kondisi yang tidak sehat. Oleh karena itu, penilaian DER dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan

tren historis, yaitu dengan melihat perkembangan nilai DER dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan tersebut, DER dapat memberikan gambaran mengenai dinamika struktur modal, tingkat ketergantungan terhadap dana eksternal, serta potensi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

2.1.6.4 Dampak *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena meningkatnya beban kewajiban yang harus dipenuhi (Siswanto, 2021). Penggunaan utang dalam struktur modal dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan tingkat pengembalian bagi pemegang saham melalui efek *leverage*. Selain itu, utang yang digunakan secara tepat dapat membantu perusahaan membiayai kegiatan operasional dan investasi yang mendorong pertumbuhan.

Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap utang juga menyebabkan risiko finansial besar (Brigham & Houston, 2019). Risiko ini termasuk kemungkinan gagal bayar dan tekanan pada arus kas, yang jika tidak dikontrol dapat mengganggu stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan utang perlu dikelola secara optimal agar perusahaan dapat memperoleh manfaat peningkatan return tanpa menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan. Dengan pengelolaan yang tepat, DER menjadi alat penting dalam menilai struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan strategis dalam jangka panjang.

2.1.7 Profit Growth

2.1.7.1 Pengertian Profit Growth

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, modal, dan kegiatan operasional yang dimiliki. Tingkat profitabilitas menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena laba mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Namun, penilaian kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari besarnya laba pada satu periode, tetapi juga dari perkembangan laba dari waktu ke waktu (Siswanto, 2021).

Menurut Warae et al., (2024), pertumbuhan laba (*Profit Growth*) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan laba secara berkelanjutan. *Profit Growth* menunjukkan perubahan laba antarperiode yang dapat menggambarkan tren peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang serta mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya dan kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan strategis untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, pertumbuhan laba (*Profit Growth*) dapat digunakan sebagai indikator perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.7.2 Rumus *Profit Growth*

Menurut Siswanto (2021), *Profit Growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari satu periode ke periode berikutnya. *Profit Growth* dihitung dengan membandingkan laba bersih periode berjalan dengan laba bersih periode sebelumnya. Secara matematis, *Profit Growth* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Profit\ Growth = \frac{Laba\ Bersih_t - Laba\ Bersih_{t-1}}{Laba\ Bersih_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih_t = Laba bersih pada periode berjalan

Laba Bersih_{t-1} = Laba bersih pada periode sebelumnya

100% = Untuk mengubah hasil perhitungan ke dalam bentuk persentase

2.1.7.3 Interpretasi *Profit Growth*

Pertumbuhan laba (*Profit Growth*) merupakan pertumbuhan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Variabel ini digunakan untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan laba dari waktu ke waktu. Laba menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan karena mencerminkan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional selama satu periode (Kasmir, 2016).

Nilai *Profit Growth* yang positif menunjukkan bahwa laba periode berjalan lebih besar dibandingkan laba periode sebelumnya. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerja dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan laba tersebut dapat dipengaruhi oleh naiknya pendapatan, efisiensi

biaya operasional, maupun pengelolaan usaha yang lebih baik.

Sebaliknya, nilai *Profit Growth* yang negatif menunjukkan bahwa laba periode berjalan lebih kecil dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini menandakan adanya penurunan laba perusahaan yang dapat disebabkan oleh menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, atau kurang optimalnya pengelolaan perusahaan. Sementara itu, nilai *Profit Growth* yang bernilai nol atau mendekati nol menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan stabil, namun belum mampu meningkatkan laba secara signifikan.

Pada sektor perbankan, pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan bank dalam meningkatkan pendapatan bunga, pendapatan jasa layanan, serta efektivitas pengelolaan dana dan aset produktif. Oleh karena itu, semakin baik pertumbuhan laba yang dicapai, maka semakin baik pula kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Kasmir, 2016). Dengan demikian, pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai arah perkembangan laba dan efektivitas kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.7.4 Peran *Profit Growth* terhadap Perusahaan

Pertumbuhan laba (*Profit Growth*) berperan penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya dari waktu ke waktu. Menurut Warae et al. (2024) pertumbuhan laba yang meningkat mencerminkan efisiensi operasional serta kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya secara optimal, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Perusahaan yang mampu mempertahankan *Profit Growth* yang positif umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih besar untuk

melakukan pengembangan usaha dan investasi jangka panjang.

Selain itu, *Profit Growth* yang baik meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor karena menunjukkan prospek usaha yang menjanjikan dan keberlanjutan kinerja perusahaan (Siswanto, 2021). Oleh karena itu, *Profit Growth* menjadi indikator penting dalam menilai kekuatan finansial dan daya saing perusahaan. Dalam penelitian ini, *Profit Growth* digunakan sebagai variabel independen untuk menganalisis pengaruhnya terhadap *Return on Equity*.

2.1.8 Return on Equity (ROE)

2.1.8.1 Pengertian Return on Equity (ROE)

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa indikator, antara lain *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Salah satu rasio yang banyak digunakan oleh investor dan manajemen untuk menilai efektivitas penggunaan modal sendiri adalah *Return on Equity* (ROE).

Menurut Brigham & Houston (2019), ROE merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang berasal dari pemegang saham. Sejalan dengan pendapat tersebut, Siswanto (2021) menyatakan bahwa ROE mencerminkan hubungan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki. Semakin besar nilai ROE, semakin besar pula laba yang dihasilkan dibandingkan modal sendiri yang digunakan.

Namun demikian, nilai ROE yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang optimal apabila diperoleh melalui tingkat risiko yang tinggi, seperti penggunaan utang yang berlebihan atau kebijakan keuangan yang kurang seimbang (Brigham & Houston, 2019). Oleh karena itu, penilaian terhadap ROE perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.8.2 Interpretasi *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki. ROE mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba, sehingga dapat digunakan sebagai indikator kinerja profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan mampu memberikan imbal hasil atas investasi yang telah ditanamkan oleh pemegang saham. Hal tersebut menjadikan ROE sebagai salah satu rasio yang penting dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2019), ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Sementara itu, Kasmir (2016) menjelaskan bahwa ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, interpretasi ROE tidak menggunakan kategori atau batasan nilai tertentu karena belum terdapat standar

baku yang secara khusus digunakan dalam industri perbankan. Oleh karena itu, analisis ROE dilakukan berdasarkan perubahan atau tren dari waktu ke waktu, sehingga dapat menggambarkan konsistensi kinerja profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

2.1.8.3 Tujuan dan Manfaat *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri. Menurut Kasmir (2016), tujuan penggunaan *Return on Equity* (ROE) bagi perusahaan maupun pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri yang dimiliki.
2. Untuk menilai tingkat efektivitas penggunaan ekuitas dalam menghasilkan keuntungan.
3. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham.
4. Untuk mengetahui perkembangan tingkat pengembalian modal dari waktu ke waktu.

Menurut Hery (2019), kegunaan *Return on Equity* (ROE) diantaranya:

1. Untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan dari penggunaan modal sendiri.
2. Untuk mengetahui efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas perusahaan.
3. Untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai tingkat

pengembalian atas investasi yang ditanamkan.

4. Untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan perusahaan.
5. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.8.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah struktur permodalan perusahaan utang atau *financial leverage*. Penggunaan utang memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana untuk mendukung kegiatan operasional sehingga berpotensi meningkatkan laba yang dihasilkan. Namun demikian, penggunaan utang juga membawa risiko keuangan karena adanya kewajiban pembayaran bunga yang bersifat tetap.

Menurut Siswanto (2021), penggunaan utang dalam perusahaan dapat menimbulkan beban bunga yang secara langsung memengaruhi laba setelah pajak serta tingkat pengembalian ekuitas. *Financial leverage* dapat meningkatkan ROE, tetapi peningkatan tersebut tidak selalu memberikan manfaat bagi perusahaan. Semakin besar proporsi utang yang digunakan, semakin tinggi pula risiko keuangan yang harus ditanggung, sehingga perusahaan perlu mengelola penggunaan utang secara cermat dan proporsional.

Selain struktur modal, ROE juga dipengaruhi oleh pertumbuhan laba (*Profit Growth*). Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari periode ke periode. Menurut Kasmir (2016), pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasional sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi dari waktu ke waktu.

Peningkatan laba tersebut akan berdampak langsung pada peningkatan laba bersih yang menjadi komponen utama dalam perhitungan ROE. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin besar potensi peningkatan ROE perusahaan.

Dengan demikian, *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi oleh struktur permodalan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan pertumbuhan laba (*Profit Growth*). Kedua faktor tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan serta meningkatkan laba yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Kusmayati & Abdurohim (2025) Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan Suku Bunga terhadap Harga Saham melalui Pertumbuhan Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada	Variabel DER, ROE, dan <i>Profit Growth</i> serta metode kuantitatif dengan analisis regresi, indikator rasio keuangan, skala rasio	ROE sebagai variabel independen, <i>Profit Growth</i> sebagai variabel <i>intervening</i> , serta tidak menguji pengaruh DER dan <i>Profit Growth</i> terhadap ROE	ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, serta ROE berpengaruh positif dan DER berpengaruh terhadap	<i>COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting</i> Vol.8 No.2 Tahun 2025, p-ISSN 2597-5226, e-ISSN 2597-5234 (Kusmayati & Abdurohim, 2025)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	perusahaan sektor infrastruktur yang Efek Indonesia Periode 2019-2023			harga saham secara simultan signifikan	
2.	Muhaimin & Rimawan (2025) <i>Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Pertumbuhan Laba pada PT Lippo Karawaci Tbk</i>	Variabel ROE, DER, dan <i>Profit Growth</i> , metode kuantitatif dengan analisis regresi, indikator rasio keuangan, skala rasio	Konteks industri berbeda: Lippo Karawaci Tbk (mall/properti) bukan sektor perbankan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan ROE berpengaruh positif terhadap <i>Profit Growth</i> , yang cenderung terus berfluktuasi mengikuti kinerja perusahaan secara keseluruhan	<i>Jurnal Bisnis Inovatif dan Digital</i> , Vol.2 No.3, Juli 2025, p-ISSN 3046-9724, e-ISSN 3046-8965 (Muhaimin & Rimawan, 2025)
3.	Khusniawati & Susila (2025) <i>Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)</i>	Variabel DER dan ROE, metode kuantitatif (regresi), indikator rasio keuangan, data sekunder skala rasio, sektor perbankan I	Menambahkan variabel CR serta tidak menguji pengaruh <i>Profit Growth</i> terhadap ROE	DER dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE	<i>BISMA: Jurnal Manajemen</i> , Vol. 11 No. 1 Tahun 2025, p-ISSN: 2476-8782 (Khusniawati & Susila, 2025)
4.	Farahiyah (2025) <i>Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE),</i>	Variabel ROE dan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>), metode kuantitatif	Menambahkan variabel ROA dan NPF serta menggunakan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>)	ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan, NPF berpengaruh	<i>Warta Ekonomi</i> , Vol. 8 No.1 Tahun 2025, e-ISSN 1829-8567 (Farahiyah,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2021-2023	dengan analisis regresi, data sekunder berskala rasio, serta objek penelitian pada sektor perbankan	sebagai variabel dependen	negatif signifikan terhadap <i>Profit Growth</i>	2025)
5.	Nabillaha & Tristanto (2025) Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Bank Swasta Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024	Variabel ROE dan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>), metode kuantitatif dengan analisis regresi, data sekunder berskala rasio, serta objek penelitian pada sektor perbankan	Menambahkan variabel ROA dan NPM serta menggunakan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>) sebagai variabel dependen	ROA dan NPM positif signifikan, ROE tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Profit Growth</i>	<i>Jurnal AKSIOMA</i> , Vol.2 NO.10 Tahun 2025, e-ISSN 3031-9404 (Nabillah & Tristanto, 2025)
6.	Alfiani & Hocben, (2025) Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri	Variabel ROE dan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>), metode kuantitatif dengan analisis regresi, data sekunder berskala rasio, serta	Menambahkan variabel ROA) dan NPM serta menggunakan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>) sebagai variabel dependen	ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Profit Growth</i> , sedangkan ROA dan NPM berpengaruh positif dan signifikan	<i>Jurnal Online Insan Akuntan</i> , Vol.10 No.1 2025, e-ISSN: 2528-0163 (Alfiani & Hocben, 2025)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perbankan BEI periode 2018–2022	objek penelitian pada sektor perbankan yang tercatat di Indonesia		terhadap <i>Profit Growth</i>	
7.	Nishai & Krisnaningsih (2024) Pengaruh <i>Times Interest Earned Ratio</i> (TIER) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada BCA Syariah	Variabel DER dan ROE, metode kuantitatif, analisis regresi, indikator rasio keuangan, data sekunder skala rasio, sektor perbankan, dengan objek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia	Menambahkan variabel TIER serta tidak menguji pengaruh terhadap ROE	DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE, sedangkan TIER berpengaruh signifikan terhadap ROE pada sektor perbankan Indonesia	<i>Islamic Banking and Finance</i> Vol. 7 No. 1, Mei 2024, p-ISSN: 2621-6833, e-ISSN: 2621-7465 (Nishai & Krisnaningsih, 2024)
8.	Hutabalian & Nazmi (2024) Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Rakyat Indonesia	Variabel ROE dan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>), metode kuantitatif dengan analisis regresi, data sekunder berskala rasio, serta objek penelitian pada sektor perbankan konvensional, yang dianalisis	Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>) sebagai variabel dependen serta tidak menguji DER	ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Profit Growth</i>	<i>COSTING Journal</i> , Vol. 7 No. 4 Tahun 2024, e-ISSN: 2597-5234 (Hutabalian & Nazmi, 2024)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		berdasarkan data laporan keuangan			
9.	Agustina (2021) Pengaruh ROA, ROE dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel ROE dan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>), metode kuantitatif dengan analisis regresi, data sekunder berskala rasio, serta objek penelitian pada sektor perbankan	Menambahkan variabel ROA dan NPM serta menggunakan Pertumbuhan Laba (<i>Profit Growth</i>) sebagai variabel dependen.	ROE berpengaruh positif signifikan, ROA dan NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Profit Growth</i>	<i>Human Falah Jurnal</i> , Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, p-ISSN 2407-7119, e-ISSN 2527-6646 (Agustina, 2021)
10	Wahyuti et al. (2020) Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada PT Bank BNI Tbk	Variabel DER dan ROE, metode kuantitatif (regresi), indikator rasio keuangan, data sekunder skala rasio, sektor perbankan	Menambahkan variabel LDR serta tidak menguji pengaruh <i>Profit Growth</i> terhadap ROE	DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROE pada sektor perbankan selama periode penelitian	<i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis Andaras</i> Vol. 22 No. 2, Tahun 2020, p-ISSN: 1693-3273, e-ISSN: 2528-1127 (Wahyuti et al., 2020)

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Profit Growth*, dan *Return on Equity* (ROE) memiliki keterkaitan yang beragam pada perusahaan sektor perbankan maupun nonperbankan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap ROE, yang

mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal dapat memengaruhi kemampuan menghasilkan laba atas modal sendiri. Namun, penelitian lainnya menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sehingga peningkatan proporsi utang tidak selalu sejalan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Pada sektor perbankan, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena sumber pendanaan bank tidak hanya berasal dari ekuitas, tetapi juga didominasi oleh dana pihak ketiga yang dikelola dalam kegiatan operasional. Sementara itu, penelitian mengenai hubungan *Profit Growth* terhadap ROE menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan laba cenderung diikuti kenaikan ROE, karena laba yang meningkat mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Akan tetapi, pada kondisi tertentu pengaruh tersebut tidak selalu konsisten, terutama apabila pertumbuhan laba tidak diiringi efisiensi penggunaan modal perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROE tidak hanya dipengaruhi oleh DER dan *Profit Growth*, tetapi juga oleh faktor lain seperti kualitas aset, efisiensi operasional, kondisi makroekonomi, serta kebijakan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta masih terbatasnya penelitian yang menguji pengaruh DER dan *Profit Growth* terhadap ROE secara simultan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh struktur modal dan pertumbuhan laba terhadap profitabilitas perbankan, sekaligus memberikan

kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam perspektif manajemen keuangan, perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien. Berdasarkan teori keuangan perusahaan, keputusan keuangan mencakup keputusan investasi, pendanaan, dan dividen yang saling berkaitan dalam menentukan kinerja perusahaan. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan tersebut adalah *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019).

Dalam industri perbankan, aspek profitabilitas menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit guna memperoleh pendapatan. Berdasarkan teori profitabilitas bank, kinerja keuangan dapat dinilai dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan, di mana ROE digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur efektivitas penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2016).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi ROE adalah struktur modal perusahaan yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, yang mencerminkan kebijakan pendanaan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, penggunaan utang dapat memberikan keuntungan berupa efek *leverage* dan penghematan pajak, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko keuangan akibat beban bunga serta potensi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara manfaat dan risiko dalam penggunaan utang agar mencapai struktur modal yang optimal.

Penggunaan utang yang dikelola secara efektif dapat meningkatkan ROE apabila tingkat pengembalian yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya utang (*cost of debt*), sehingga memberikan efek *leverage* yang menguntungkan bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2019). Sebaliknya, apabila utang tidak dikelola dengan baik, beban bunga yang tinggi dapat menurunkan laba bersih dan berdampak pada penurunan ROE (Siswanto, 2021). Dengan demikian, hubungan antara DER dan ROE tidak selalu searah, melainkan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modalnya.

Selain struktur modal, ROE juga dipengaruhi oleh pertumbuhan laba (*Profit Growth*). *Profit Growth* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari waktu ke waktu sebagai hasil dari kinerja operasional yang semakin baik (Kasmir, 2016). Secara teoritis, peningkatan laba bersih akan berdampak langsung terhadap peningkatan ROE karena laba bersih merupakan komponen utama dalam perhitungannya. Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai, maka semakin besar pula kemungkinan peningkatan ROE.

Hal ini sejalan dengan *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang positif memberikan sinyal yang baik kepada investor

mengenai prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal (Brigham & Houston, 2019).

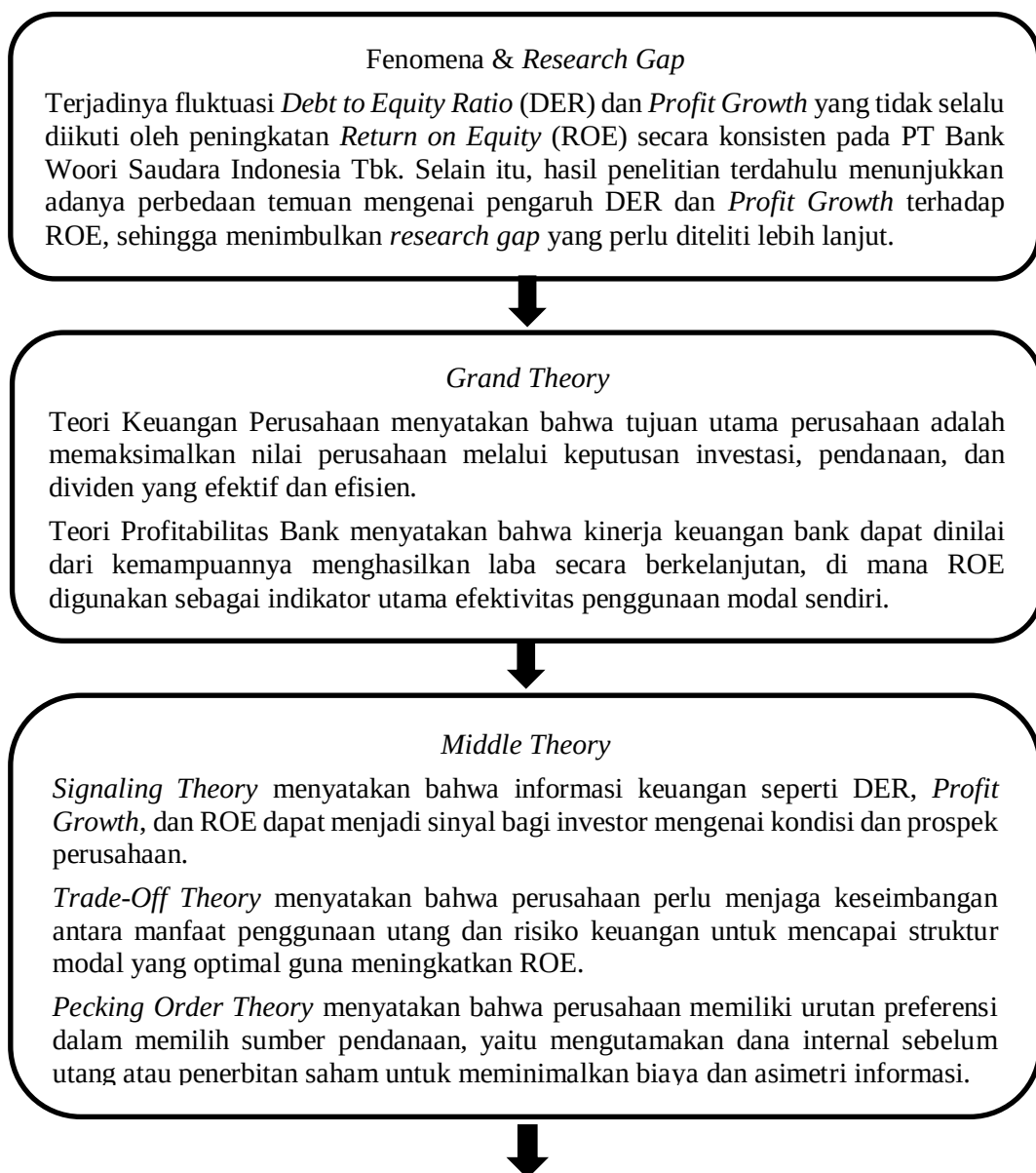
Secara simultan, DER dan *Profit Growth* memiliki keterkaitan dalam memengaruhi ROE. Penggunaan utang melalui DER yang dikelola secara optimal dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba dan meningkatkan ROE. Namun, apabila penggunaan utang tidak efisien, maka beban bunga yang tinggi dapat menekan laba bersih sehingga menghambat pertumbuhan laba dan berdampak pada penurunan ROE (Brigham & Houston, 2019).

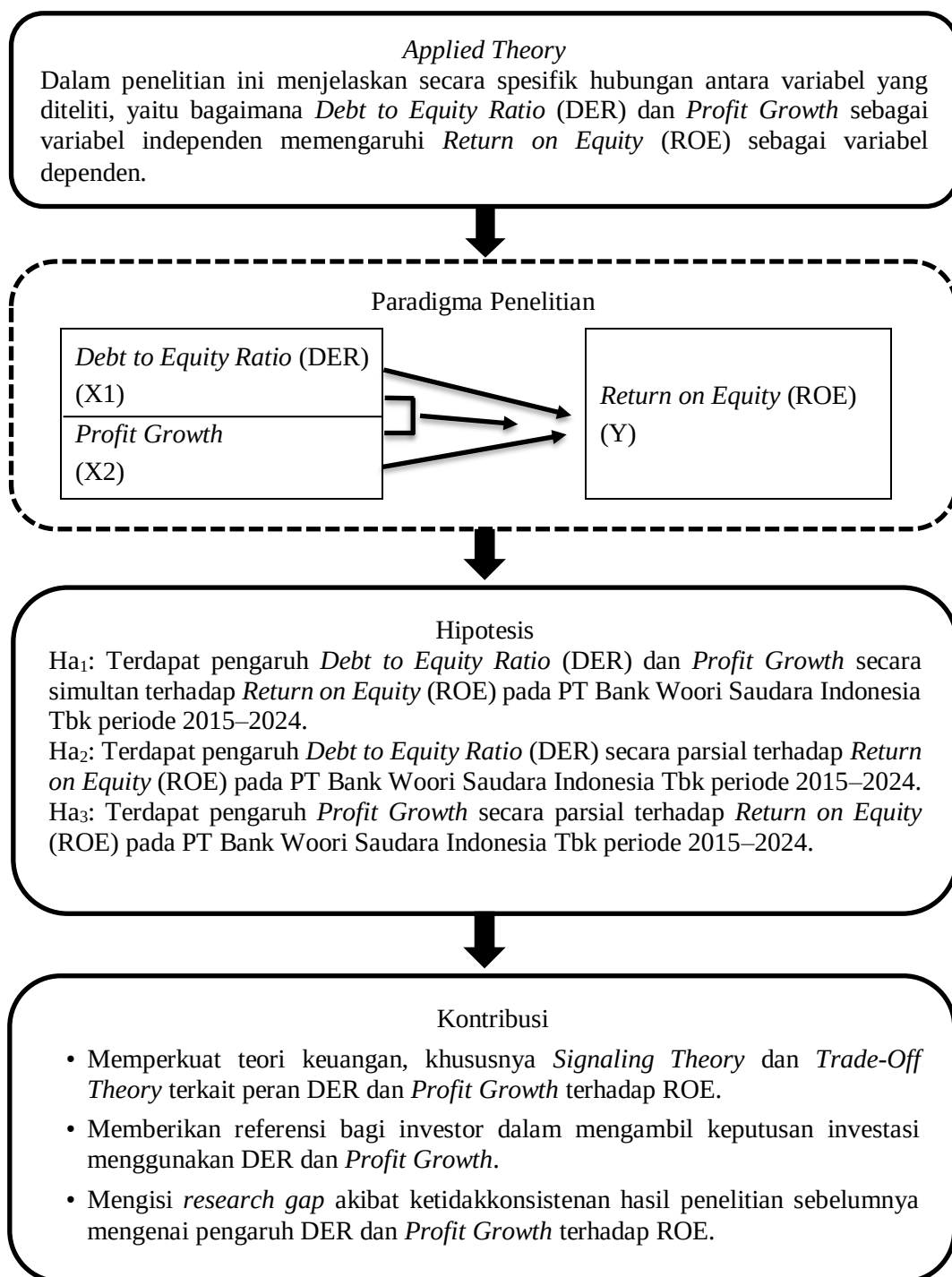
Namun demikian, fenomena empiris pada PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk menunjukkan bahwa peningkatan DER dan *Profit Growth* tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROE secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak hanya dipengaruhi oleh teori, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi, kualitas aset, serta efisiensi operasional perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut masih belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROE, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal serupa juga terjadi pada *Profit Growth*, yang belum

menunjukkan hubungan yang konsisten terhadap ROE. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena, teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Profit Growth* terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk periode 2015–2024.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Profit Growth* secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk periode 2015–2024.

Ha₂: Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk periode 2015–2024.

Ha₃: Terdapat pengaruh *Profit Growth* secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk periode 2015–2024.